Ahmad Sarwat,Lc.,MA

KELIRU

Memahami Al-Quran Hanya Bermodal Bahasa Arab

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Keliru Memaham Al-Quran Hanya Bermodal Bahasa Arab
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

33 hlm

Judul Buku
Keliru Memaham Al-Quran Hanya Bermodal Bahasa Arab
Penulis
Ahmad Sarwat, Lc. MA
Editor
Fatih
Setting & Lay out
Fayyad & Fawwaz
Desain Cover
Faqih
Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cetakan Pertama OKT 2019

Pemesanan Langsung
Isnawati, Lc - 0821-1159-9103

Daftar Isi

Muqaddimah

Zaman masih SMA dulu, Penulis pernah punya tekad kuat untuk belajar bahasa Arab. Tujuannya biar bisa memahami Al-Quran.

Dan tidak salah juga untuk belajar bahasa Arab, karena memang Al-Quran itu menggunakan bahasa Arab., sebagaimana disebutkan di dalam banyak ayat Al-Quran sendiri.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf : 2)

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ

Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ahqaf : 12)

Namun saat ini kalau ada orang belajar bahasa Arab agar bisa memahami Al-Quran, saya cuma senyum-senyum saja. Tidak salah sih, tapi tidak sepenuhnya benar juga.

Maksudnya tidak mentang-mentang Anda bisa bahasa Arab, lantas Anda dianggap sudah langsung bisa mengerti Al-Quran. Sama sekali tidak. Dan sejujurnya harus saya katakan bahwa itu adalah langkah yang masih terlalu jauh dari tujuan.

Kira-kira perbandingannya kayak gini. Belajar lah bahasa Inggris, agar bisa jadi astronot yang terbang ke luar angkasa.

Benar sih kalau mau jadi astronot harus bisa bahasa Inggris. Tapi jangan salah sangka dulu. Tidak semua orang yang bisa bahasa Inggris lantas bisa jadi astronot. Apalagi mendapat kesempatan terbang ke luar angkasa.

Buku kecil ini saya tulis dengan latar bekakang ingin meluruskan apa yang selama ini bias dan tidak jelas. Seolah-olah penguasaan Bahasa Arab adalah satu-satunya alat untuk bisa mengerti dan memahami Al-Quran. Pemahaman semacam ini dalam ruang lingkup yang terbatas memang ada benarnya.

Namun pehamanan seperti ini menjadi sangat fatal ketika dipahami dalam arti yang lebih luas, seolah-olah hanya dengan penguasaan bahasa Arab saja, kita sudah berhak menjadi mufassir.

Padahal untuk menjadi mufassir yang menafsirkan Al-Quran, dibutuhkan lebih banyak lagi

perangkat, tools, hardware dan software. Tidak semata-mata hanya mengandalkan bahasa Arab dan gramatikanya.

Namun hari ini nampaknya memang itulah yang terjadi. Dimana-mana saya melihat ada gairah untuk belajar bahasa Arab, di masjid, pengajian, majelis taklim bahkan dimana-mana bermunculan ma'had-ma'had yang mengkhususkan diri untuk mempelajari bahasa Arab.

Kalau ditanya, kenapa Anda belajar bahasa Arab, biasanya jawaban tipikal, karena ingin memahami Al-Quran. Sebab Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Jadi sesederhana itu para siswa diberi motivasi, belajar bahasa Arab semata-mata untuk memahami Al-Quran.

Padahal duduk perkaranya tidak sesederhana itu. Benar bahwa Al-Quran berbahasa Arab. Benar kita perlu belajar bahasa Arab. Namun jangan sekali-kali berpikir bahwa kalau sudah menguasai bahasa Arab lantas kita sudah bisa memahami Al-Quran.

Yang lebih parah lagi justru apa yang dilakukan oleh beberapa teman Penulis. Mereka membuka kursus bahasa Arab metode terjemah Al-Quran, kata per kata. Seolah-olah dengan menggunakan metodenya itu, maka muridnya dianggap sudah paham isi Al-Quran.

Yang diiming-imingi pun mau-mau saja, seperti tersihir dengan metode yang seolah-olah canggih dunia akhirat. Padahal ini sebenanrya menampatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Kenapa demikian?

Beberapa waktu yang lalu saya berkesempatan hadir dalam sebuah forum Ijtima' Ulama Al-Quran di kota Bandung, dalam rangka memberi masukan dan pandangan atas terjemahan Al-Quran untuk terbitan tahun 2019.

Panjang sekali perdebatan yang terjadi di antara para pakar ilmu Tafsir itu. Saya hanya diam melongo memperhatikan perdebatan di antara mereka. Sampai akhirnya kita berkesimpulan, jauh lebih mudah menulis kitab tafsir berjilid-jilid ketimbang menerjemahkan Al-Quran. Sebab tiap ayat dan tiap kata punya kekayaan makna yang sangat banyak, dimana terjemahannya jadi sumber perdebatan.

Tiba-tiba kok ada yang dengan enaknya menerjemahkan Al-Quran kata per kata, sambil mengatakan ikuti kursus kami, Anda langsung bisa paham Al-Quran.

Ooh, sudah terlalu jauh promosi yang menyesatkan ini. Saya terpaksa harus mengatakan jujur bahwa cara itu sebenarnya kurang tepat. Kalau mau mengajarkan bahasa Arab, silahkan saja ajarkan. Tidak ada masalah. Tapi jangan coba-coba menipu orang dengan mengatakan bahwa cukup mempelajari terjemah kata per kata, lantas Anda jadi paham isi kandungan Al-Quran.

Terjemahan Al-Quran itu jelas bukan untuk memahami isi Al-Quran. Karena terjemahan itu sangat singkat, tidak mampu menarasikan banyak hal. Terlalu banyak luput dan missing dalam terjemahan.

Saya sengaja memperbanyak contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di buku ini biar tidak jenuh, lantaran topiknya hanya teori yang mengawang-awang. Saya perbanyak contoh demi untuk meluruskan apa-apa yang terlanjur keliru dipahami oleh khalayak di dalam contoh-contoh itu.

Akhirnya, selamat membaca buku ini. Semoga ilmu kita bertambah dan memperberat timbangan amal kebaikan kita di akhirat nanti. Amin ya rabbal alamin.

Ahmad Sarwat, Lc., MA

A. Pembagian Isim, Fi’il dan Huruf

Kalau kita belajar ilmu gramatika Bahasa Arab, baik ilmu Nahwu atau Sharaf, biasanya kita akan dikenalkan pada pembagian tiga komponen kalimat, yaitu isim, *fi’il* dan *harf*.

اَلْكَلَامُ : هو اَللَّفْظُ اَلْمُرَكَّبُ اَلْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ : اسم وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ

Kalam adalah ucapan yang tersusun sehingga pendengar memahami maksudnya. Sesuai dengan objek pembicaraannya, maka ucapan tersebut harus dalam bahasa Arab, yang terbagi dalam tiga bagian yaitu: isim, fi’il dan harf.

1. Isim

Istilah ism (اسم) maksudnya adalah :

اَلْإِسْمُ هُوَ كُلُّ كَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى إِنْسَانٍ أَوْ حَيَوَانٍ أَوْ نَبَاتٍ أَوْ جَمَادٍ أَوْ مَكَانٍ أَوْ زَمَانٍ أَوْ صِفَةٍ أومَعْنىً مُجَرَّدٍ مِنَ الزَّمَانِ.

Isim ialah setiap kata yang menunjukkan nama orang,hewan, tumbuhan, benda, tempat, waktu, dan sifat yang tidak terikat oleh waktu."

Di dalam Al-Quran, kita menemukan banyak sekali isim yang disebutkan. Bahkan boleh dikatakan bahwa kebanyakan kata dalam Al-Quran merupakan isim.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua isim itu menunjukkan kepada yang dimaksud secara apa adanya. Kadang kala ism-nya menunjukkan kepada A, namun dalam kenyataan dan hakikatnya, seringkali maksudnya berubah menjadi B.

Hal ini disebabkan salah satunya karena Al-Quran yang merupakan mukjizat Allah SWT ini merupakan bentuk sastra yang amat tinggi. Ketika mengungkapkan suatu ism, seringkali menggunakan perumpamaan, majaz, ungkapan, isti'arah dan seterusnya.

Akibatnya, mereka yang tidak punya kemampuan mendalam dalam sastra Arab pasti akan kebingungan dan merasa aneh dengan isim yang digunakan dalam Al-Quran.

2. Fiil

اَلْفِعْلُ هُوَ كُلُّ كَلِمَةٍ تَدُلُّ عَلَى حُدُوْثِ شَيْءٍ فِي زَمَنٍ خَاصٍ.

Fi'il adalah setiap kata yang menunjukkan kejadian suatu peristiwa pada waktu tertentu.

Dalam istilah kita, fi'il itu kata kerja. Namun bedanya dengan fi'il dalam bahasa Arab, kata kerja itu mengandung makna waktu. Oleh karena itu dikenal ada tiga jenis fi'il yaitu :

a. Fi'il Madhi

Kata kerja yang menunjukkan waktu lampau atau kejadian yang sudah lewat. Misalnya *qaama* (قام) yang berarti berdiri, namun waktunya di masa lampau, sehingga lebih tepat diterjemahkan menjadi telah berdiri.

Contoh lain adalah kata *shalla* (صلى) yang berarti telah shalat, *dzahaba* (ذهب) yang berarti telah pergi, *qaala* (قال) yang berarti telah berkata.

b. Fi'il Mudhari'

Sedangkan fi'il mudhari adalah kata kerja yang menunjukkan dua waktu, yaitu waktu yang sedang berlangsung atau yang belum terjadi.

Misalnya *qaama* (قام) yang artinya telah berdiri, ketika diubah menjadi fi'il mudhari' menjadi yaqumu (), sehingga maknanya menjadi sedang berdiri atau akan berdiri.

Kata *shalla* (صلى) yang berarti telah shalat, kalau diubah menjadi fi'il mudhari menjadi yushalli () bermakna sedang berdiri atau akan berdiri.

Kata *dzahaba* (ذهب) yang berarti telah pergi, kalau diubah menjadi fi'il mudhari menjadi yazhabu (), ar-artinya menjadi sedang pergi atau akan pergi.

Dan *qaala* (قال) yang berarti telah berkata, kalau diubah menjadi fi'il mudhari' menjadi yaqulu () yang artinya sedang berkata atau akan berkata.

c. Fi'il Amr

Secara pembagian waktu, fi'il amar itu termasuk waktu yang akan datang atau belum terjadi. Namun dari sisi lain, fi'il amar ini berarti perintah. Misalnya :

- *Qaama - yaqumu* menjadi ***qum*** (قام – يقوم - قم): berdirilah
- Shalla – yushalli menjadi ***shalli*** (صلى – يصلى - صل) : shalat-lah
- *Dzahaba – yadzhabu* menjadi ***idzhab*** (ذهب – يذهب - غذهب) : pergi lah.
- *Qaala – yaqulu* menjadi ***qul*** (قال – يقول - قل) : ka-takanlah

Secara makna, setiap fi'il amr itu merupakan perintah. Dan ketika perintah itu datang dari Allah SWT di dalam Al-Quran, defaultnya adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh kita sebagai hamba-Nya.

3. Huruf

اَلْحَرْفُ هُوَ كُلُّ كَلِمَةٍ لَيْسَ لَهَا مَعْنىً إِلَّا مَعَ غَيْرِهَا.

Harf adalah setiap kata yang tidak mempunyai makna kecuali disandingkan dengan kata lain."

- ***fii*** (في) yang bermakna di atau di dalam.
- ***ila*** (إلى) yang berarti ke atau kepada.

- ***‘an*** (عن) yang berarti dari.
- ***fauqa*** (فوق) yang berarti di atas.

Berikut ini adalah beberapa contoh kecil bagaimana semata-mata mengandalkan pendekatan bahasa Arab saja, tanpa lewat ilmu-ilmu Al-Quran yang lain, belum tentu melahirkan pemahaman yang benar.

B. Fi'il Madhi

Dalam bahasa Arab, kita mengenal *fi'il madhi* (فعل ماضي) yang menunjukkan pekerjaan yang sudah berlalu waktunya.

Namun kalau banyak ayat Al-Quran yang kalau kita maknai dan pahami sesuai dengan penggunaan fi'il madhi, kadang pengertiannya menjadi rancu dan tidak benar.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam memahami Al-Quran, bahasa Arab memang diperlukan. Namun memahami Al-Quran tidak bisa hanya semata-mata mengandalkan kaidah bahasa Arab saja. Masih ada banyak perangkat lain yang harus dimiliki. Bahasa Arab hanya salah satu perangkat saja, dimana kadang kaidahnya tidak selalu otomatis dipergunakan.

1. Wudhu Setelah Shalat?

Salah satu contoh bagaimana penggunaan kaidah bahasa Arab menjadi tidak bisa diterapkan adalah ketika kita membaca ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk berwudhu berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى

الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu ***telah mengerjakan*** *shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS. Al-Maidah : 6)*

Perhatikan ayat ini menggunakan fi'il madhi yaitu idza qumtum ilashshalati (قمتم إلى الصلاة) yang artinya : apabila kamu telah melakukan shalat, maka basuhlah wajahmu dan seterusnya.

Perintah ini aneh, kenapa berwudhu baru diperintahkan setelah mengerjakan shalat? Bukankah seharusnya berwudhu terlebih dahulu baru mengerjakan shalat?

Kebetulan saja kita sudah diajarkan sejak kecil untuk berwudhu sebelum shalat, sehingga di kepala kita sudah tertanam konsep wudhu sebelum shalat.

Bayangkan kalau kita tidak pernah diajarkan sejak kecil konsep beruwdhu sebelum shalat, lalu semata-mata kita menggunakan pendekatan kaidah tashrif bahasa Arab dalam memahami ayat ini, maka hasilnya jadi aneh. Setiap selesai shalat, kita baru mengerjakan wudhu'.

2. Selesai Baca Quran Baru Baca Ta'awudz

Yang selama ini kita tahu bahwa disunnahkan sebelum baca Al-Quran untuk meminta perlindungan dari godaan syetan yang terkutuk. Ditandai dengan membaca lafadz : *Audzubillahi minasy-syaithanirrajim.*

Namun kalau kita baca ayat berikut ini, kita akan merasakan keanehan. Betapa tidak, coba perhatikan perintah Allah disitu :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Apabila kamu **telah membaca** Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl : 98)*

Perintahnya menggunakan fi'il madhi yaitu fa idza qara'ta (فإذا قرأت) yang bermakna : apabila kamu **telah membaca** Al-Quran, maka bacalah ta'awudz.

Jika demikian, maka setiap selesai membaca Al-Quran, kita tidak membaca shadaqallahul-'azhim, tetapi malah membaca *auzdubillahi minasy-syaithanir-rajim.*

Aneh bukan?

Bukankah seharusnya perintahnya menggunakan fi'il mudhari' yang menunjukkan waktu yang akan datang, sehingga berbunyi : apabila kamu **akan membaca** Al-Quran.

* * *

C. Fi'il Amr

Dalam ilmu sharaf dan bahasa Arab, kita mengenal fi'il amr yang merupakan perintah untuk mengerjakan sesuatu. Misalnya iqra' (اقرأ) yang maknanya bacalah, uktub (اكتب) yang maknanya tulislah, ijlis (اجلس) yang maknanya duduklah, dan qul (قل) yang maknanya katakanlah, dan seterusnya.

Kalau Allah SWT memerintahkan sesuatu kepada kita, maka kita sepakat hukumnya wajib. Persis sebagaimana para khatib kalau berpesan dalam khutbahnya, mari kita laksanakan semua perintah Allah.

Para ulama ushul punya kaidah baku dalam hal ini, yaitu al-amru yaqtadhi al-wujub (الأمر يقتضي الوجوب), yang artinya bahwa perintah itu berkonsekuensi pada kewajiban.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua perintah Allah di dalam Al-Quran bernilai wajib. Kadangkalah hanya sunnah, kadangkali hanya mubah, bahkan kadang perintah itu justru haram dilakukan.

1. Perintah Yang Sunnah

a. Perintah Shalat Tahajjud

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ

Dan pada sebahagian malam hari bertahajudlah kamu (QS. Al-Isra : 79)

Meski tahajjud ini diperintahkan lewat fi'il amr, namun tidak ada satu pun ulama yang mengatakan hukumnya wajib.

b. Perintah Shalat Idul Adha

Begitu juga ketika Allah SWT perintahkan shalat dalam ayat berikut ini :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. (QS. Al-Kautsar : 2)

Shalat diperintahkan namun para ulama sepakat hukumnya tidak wajib. Ternyata shalat yang diperintahkan disini bukan shalat 5 waktu, melainkan shalat Idul Adha. Hukumnya sunnah muakkadah.

c. Perintah Adanya Saksi Dalam Akad Hutuang

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang meng-ingatkannya. (QS. Al-Baqarah : 282)

2. Perintah Yang Mubah

Beberapa perintah Allah dalam Al-Quran ada yang hukumnya tidak wajib, tapi sekedar mubah saja. Padahal perintah itu menggunakan fi'il amr.

a. Perintah Bekerja Setelah Shalat Jumat

Contohnya adalah perintah untuk bertebaran di muka bumi dan mencari rizki seusai shalat Jumat.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumuah : 10)

Kalau hanya mengandalkan makna harfiyah dalam ayat ini, maka bila selesai shalat Jumat kita tidak bertebaran mencari rizki, maka kita berdosa karena mengabaikan perintah Allah.

Namun kita semua tahu bahwa hukum bekerja cari rizki seusai shalat Jumat tidak wajib. Bahkan di Timur Tengah sana, hari Jumat malah merupakan hari libur. Mereka justru tidak bekerja di hari Jumat.

Lantas apakah mereka semua berdosa dan masuk neraka gara-gara tidak mengamalkan perintah Allah? Jawabnya jelas tidak.

b. Perintah Jima’ Malam Ramadhan

فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu. (QS. Al-Baqarah : 187)

c. Perintah Berburu Usai Ihram

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Bila kamu sudah tahallul maka berburulah (QS. Al-Maidah : 2)

3. Perintah Yang Haram Dilaksanakan

Ada kalanya sebuah perintah itu justru haram dilaksanakan. Di antarnya perintah pada ayat-ayat berikut ini :

a. Perintah Menyembah Tuhan Selain Allah

فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ

Maka sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Dia. (QS. Az-Zumar : 15)

Meski ayat ini memerintahkan kita menyembah tuhan selain Allah, namun perbuatan itu jelas terlarang dan hukumnya haram serta syirik.

b. Perintah Boleh Mengerjakan Apa Saja

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

Perbuatlah apa saja yang kamu kehendaki. (QS. Fushshilat : 40)

Meski ayat ini memerintahkan kita melakukan apa saja yang kita mau, termasuk yang haram-haram, namun jelas melakukan yang haram itu tidak boleh, terlarang dan berdosa.

c. Perintah Bersenang-senang Dalam Kekafiran

قُلْ تَمَتَّعُوا فَإِنَّ مَصِيرَكُمْ إِلَى النَّارِ

Katakanlah,"Silahkan bersenang-senang, karena karena tempat kalian di neraka (QS. Ibrahim : 30)

Ayat ini meski membolehkan bahkan memerintahkan kita bersenang-senang dalam dosa dan kekafiran, namun hal itu dilarang, haram dan berdosa.

d. Perintah Memalsukan Al-Quran

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah : 23)

Di dalam Al-Quran ada perintah Allah SWT untuk membuat tandingan Al-Quran. Meski kalimatnya dalam bentuk amr yang berarti perintah, namun

hukumnya tentu saja tidak boleh dilakukan. Karena itu berarti membuat Al-Quran palsu.

4. Kalimat Perintah Punya 16 Makna

Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Usul Fiqih-nya menyebutkan bahwa para ulama banyak menulis tentang tema amr ini dan menyebutkan bahwa ada banyak makna dari amr. Misalnya Ibnu Mas'ud Al-Hanafi menyebutkan ada 16 makna yang berbeda.

Diantaranya *wajib, nadb, ibahah, tahdid, irsyad, ta'dib, indzar, imtinan, ikram, imtihan, takwin, ta'jiz, ihanah, taswiyah, doa, tamanni, ihtiqar, khabar. i'ti-bar, takjub, takzib, masyurah, iradatul imtitsal, izn, im'an* dan *tafwidh.*

Sedangkan As-Subki dalam Jam'ul Jawami' malah menyebutkan lebih banyak lagi, yaitu hingga ada 26 makna yang berbeda. Hal yang mana juga yang dikatakan oleh Ibnu Badran.

* * *

D. Huruf

Dalam bahasa Arab, selain *isim* (اسم) dan *fi'il* (فعل), juga dikenal *huruf* (حروف), diantaranya :

- ***fii*** (في) yang bermakna di atau di dalam.
- ***ila*** (إلى) yang berarti ke atau kepada.
- ***'an*** (عن) yang berarti dari.
- ***fauqa*** (فوق) yang berarti di atas.

Dan masih banyak lagi huruf-huruf yang lainnya. Namun yang ingin Penulis sampaikan adalah ternyata seringkali makna dari huruf-huruf itu sendiri tidak selalu sejalan dengan hukum yang berlaku, karena ada qarinah atau pembanding lain yang lebih kuat. Di antaranya kasus berikut ini :

1. Fauqa (فوق) di atas

Dalam bab waris, bila almarhum meninggalkan ahli waris yang hanya terdiri dari anak perempuan saja, ketentuannya adalah bila jumlahnya hanya satu orang, dia mendapat setengah. Namun lebih dari satu orang, berdua, bertiga, berempat dan se-terusnya, mereka mendapatkan bagian sebesar 2/3.

Namun apa yang sudah dijelaskan oleh para ulama ternyata agak berbeda dengan teks di dalam Al-Quran, yaitu surat An-Nisa' ayat 11.

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ

Ayat ini menggunakan kata *fauqa* (فوق) yang maknanya secara harfiyah adalah di atas. Dalam hal ini disebutkan *fauqa itsnataini*. Secara nalar bahasa, seharusnya berarti 'di atas dua orang'. Berarti bukan dua orang melainkan di atasnya yaitu tiga, empat, lima dan seterusnya.

Namun ternyata yang benar memang dua ke atas dan bukan di atas dua. Sehingga terjemahan yang lebih sesuai dengan konten ilmu waris adalah sebagai berikut :

Dan jika anak itu semuanya perempuan ***lebih dari dua****, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. (QS. An-Nisa' : 11)*

2. Wa (وَ)

Para ulama sepakat bahwa urutan dalam membasuh anggota wudhu itu tidak boleh terbolak-balik. Urutannya harus wajah terlebih dahulu, kemudian kedua tangan hingga siku, lalu mengusap sebagian kepala dan terakhir adalah mencuci kaki.

Namun di dalam Al-Quran, penyebutan semua anggota wudhu itu tidak menggunakan kata *tsumma* (ثم) yang bermakna kemudian. Tetapi hanya menggunakan kata wa () yang berarti 'dan'.

Dalam ilmu bahasa, penggunaan dan ini sama sekali tidak menunjukkan urutan. Misalnya kalau kita sebut : Muhammad dan Ali telah tiba. Siapakah yang tiba duluan? Tidak ada yang duluan, karena

keduanya datang bersamaan. Lain halnya bila disebutkan begini : Muhammad tiba kemudian Ali pun tiba. Ini jelas sekali bahwa yang tiba duluan itu Muhammad, baru kemudian Ali menyusul belakangan.

Mari kita masukkan kata dan ini di dalam ayat tentang wudhu :

فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

*Maka basuhlah mukamu **dan** tanganmu sampai dengan siku, **dan** sapulah kepalamu **dan** (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS. Al-Maidah : 6)*

Kalau menggunakan kaidah bahasa, melakukan wudhu itu tidak boleh urut, seharusnya berbarengan. Sebab Allah SWT menggunakan kata ‘dan’ bukan ‘kemudian’.

Setidaknya kalau pun dicucinya bergantian, tidak ada ketentuan harus wajah terlebih dahulu, karena toh semua disebutkan bersamaan dan sejajar. Ayatnya tidak mengandung makna bergiliran, melainkan bersamaan.

Namun kalau sampai ada orang berwudhu’ dan memulainya dengan cuci kaki, terus mengusap kepala, terus mencuci tangan, lalu mencuci wajahnya dan terakhir kumur, maka kita sepakat mengatakan wudhu’nya tidak sah. Karena tidak tertub urutannya.

Padahal dalam mazhab Asy-Syafi’I, tertib urutan wudhu itu menjadi rukun dalam berwudhu’. Tidak

boleh wudhu dengan cara terbolak-balik, yang akibatnya malah tidak sah wudhu’nya.

Lalu dari mana kemudian kita dapatkan ketentuan seperti ini?

Jawabnnya bukan dari Al-Quran melainkan dari hadits nabawi. Disebutkan di semua hadits tentang praktek wudhu Nabi SAW yang selalu ada urutannya dan tidak pernah terbolak-balik. Sehingga disepakati bahwa wajib tertib meski pun tidak tercantum ketentuan itu di dalam Al-Quran.

E. Perangkat Untuk Memahami Al-Quran

Selain dengan menguasai bahasa Arab, untuk bisa memahami Al-Quran memerlukan banyak perangkat lain, diantaranya adalah hadits nabawi, ilmu asbabun-nuzul, ilmu siyaq, ilmu nasakh wal mansukh, imu qiraat dan lainnya

1. Hadits Nabawi

Hadits nabawi adalah perangkat yang paling utama dalam memahami Al-Quran. Sebab Al-Quran diturunkan tidak sendirian, namun 'dikawal' dengan penjelasannya yaitu hadits nabi.

وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ

Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). (QS. Al-Baqarah : 231)

Fungsi Hadits terhadap Al-Quran meliputi tiga fungsi pokok, yaitu :

- Menguatkan dan menegaskan hukum yang terdapat dalam Al-Quran.
- Menguraikan dan merincikan yang global (mujmal), mengkaitkan yang mutlak dan mentakhsiskan yang umum('am), Tafsil, Takyid, dan Takhsis berfungsi menjelaskan apa yang dikehendaki Al-

Quran. Rasulullah SAW mempunyai tugas menjelaskan Al-Qur'an sebagaimana firman Alloh SWT

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. An-Nahl : 44)

- Menetapkan dan mengadakan hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Quran. Hukum yang terjadi adalah merupakan produk sunnah yang tidak ditunjukan oleh Al-Quran.

Contohnya seperti larangan memadu perempuan dengan bibinya dari pihak ibu, haram memakan burung yang berkuku tajam, haram memakai cincin emas dan kain sutra bagi laki-laki.

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَقْصُرُواْ مِنَ الصَّلاَةِ

إِنْ خِفْتُمْ أَن يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُواْ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُواْ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar shalat, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.(QS. An-Nisa : 110)

2. Ilmu Siyaq

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi´ar Allah. Maka orang yang beribadah haji ke Baitullah atau ber´umrah, maka 'tidak ada dosa baginya' mengerjakan sa´i antara keduanya. (QS. Al-Baqarah : 158)

Membaca ayat ini seklias kita akan merasakan keanehan karena ibadah sa'i antara Shawa dan Marwah disebutkan 'tidak ada dosa'. Ya, memang tidak ada dosa. Tapi ungkapan tidak ada dosa kan seharusnya kurang tepat. Yang lebih tepat sa'i itu kewajiban, malah termasuk ke dalam rukun haji dan umrah.

Kalau berani, coba saja iseng-iseng lakukan haji atau umrah tanpa melakukan sa'i, pasti lah kita ditertawakan banyak orang, karena dianggap kita tidak paham manasik haji dan umrah. Padahal kalau memahami sekilas ayat ini, sama sekali tidak ada disebutkan kewajiban sa'i, yang ada hanya sebatas 'tidak ada dosa' belaka.

Lalu bagaimana kita memahami ayat yang sedikit bikin kita bingung ini?

Para ulama sudah sejak dulu telah memberikan jawaban, yang intinya ayat ini turun dalam konteks yang berbeda, tidak sedang bicara tentang rukun haji dan umrah. Ayat ini turun untuk menjawab keraguan para shahabat untuk melakukan sa'i karena saat itu ada berhala disana.

Al-Mawardi (w. 450 H) dalam kitabnya Al-Hawi Al-Kabir menjelaskan sebagai berikut :

أَنَّ الْآيَةَ نَزَلَتْ عَلَى سَبَبٍ وَهُوَ أَنَّ الْجَاهِلِيَّةَ كَانَتْ لَهَا عَلَى الصَّفَا صَنَمٌ اسْمُهُ أَسَافُ، وَعَلَى الْمَرْوَةِ صَنَمٌ اسْمُهُ نَائِلَةُ فَكَانَتْ تَطَّوَّفُ حَوْلَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ تَقَرُّبًا إِلَى الصَّنَمَيْنِ فَظَنَّ الْمُسْلِمُونَ أَنَّ السَّعْيَ حَوْلَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ غَيْرَ جَائِزٍ فَأَخْبَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ بِإِبَاحَتِهِ

Ayat ini turun dengan sebab bahwa orang jahiliyah dahulu punya berhala di Shafa bernama Asaf dan di Marwah bernama Nailah. Maka sa'i antara Shawa dan Marwah pasti melewati kedua berhala itu, sehingga banyak yang beranggapan sa'i menjadi tidak boleh. Lalu Allah SWT mengabarkan bahwa sa'i dibolehkan meski melewati kedua berhala itu.[1]

[1] Al-Mawardi, Al-Hawi Al-Kabir, jilid 2 hal. 363

Penutup

Sebenarnya masih banyak contoh-contoh bagaimana kelirunya kita memahami Al-Quran bila hanya mengandalkkan bahasa Arab semata. Namun Penulis batasi sampai disini saja dulu, biar tidak terlalu membosankan membacanya.

Semoga kita semua mendapatkan kebaikan yang tidak habis dari Allah SWT.

Wassalam